

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Pasar

1. Pengertian Pasar

Pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya (Permendag No. 70 Tahun 2013). Sedangkan dalam pengertian ekonomi, pasar adalah situasi seseorang atau lebih pembeli (konsumen) dan penjual (produsen dan pedagang) melakukan transaksi setelah kedua belah pihak telah mengambil kata sepakat tentang harga sejumlah (kuantitas) barang dengan kualitas tertentu yang menjadi obyek transaksi. Pasar memiliki posisi yang penting untuk menyediakan pangan yang aman, dan pasar tersebut di pengaruhi oleh keberadaan produsen hulu (penyedia bahan segar), pemasok, penjual, konsumen, manajer pasar, petugas yang berhubungan dengan kesehatan dan tokoh masyarakat. Oleh karena itu, komitmen dan partisipasi aktif para stake holder dibutuhkan untuk mengembangkan pasar sehat.

Menurut Menteri Perdagangan Republik Indonesia, Pasar dalam pengertian teori ekonomi adalah suatu situasi seorang atau lebih pembeli (konsumen) dan penjual (produsen dan pedagang) melakukan transaksi setelah kedua belah pihak telah mengambil kata sepakat tentang harga terhadap sejumlah (kuantitas) barang dengan kuantitas tertentu yang menjadi objek transaksi. Kedua pihak, pembeli dan penjual, mendapatkan

mafaat dari adanya transaksi. Pihak pembeli mendapatkan barang yang diinginkan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhannya sedangkan penjual mendapatkan imbalan pendapatan untuk selanjutnya digunakan untuk membiayai aktivitasnya sebagai pelaku ekonomi produksi atau pedagang.

2. Jenis Pasar

Dalam perkembangannya pasar diklasifikasikan atas dua bentuk, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pengertian pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, swasta, koperasi atau swadaya masyarakat setempat dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda, atau nama lain sejenisnya, yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil menengah, dengan skala usaha kecil dan modal kecil, dengan proses jual beli melalui tawar menawar (Permendagri No 42 Tahun 2007). Ditambahkan pula bahwa pasar tradisional sebagai pusat kegiatan sosial ekonomi kerakyatan, dengan demikian pola hubungan ekonomi yang terjadi di pasar tradisional menghasilkan terjalinnya interaksi sosial yang akrab antara pedagang-pembeli, pedagang-pedagang, dan pedagang-pemasok yang merupakan warisan sosial representasi kebutuhan bersosialisasi antar individu. (Istijabatul Aliyah, 2014)

Adapun pengertian Pasar Modern adalah pasar yang dibangun oleh Pemerintah, swasta atau koperasi yang berbentuk Mall, Hypermarket, Supermarket, Department Store, Shopping Centre, Mini Market, yang pengelolaannya dilaksanakan secara modern, mengutamakan pelayanan kenyamanan berbelanja dengan manajemen berada pada satu tangan,

bermodal kuat dan dilengkapi label harga yang pasti. (Permendagri No. 42 Tahun 2007).

B. Tinjauan Umum Tentang Sampah

1. Pengertian Sampah

Menurut Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik maupun anorganik yang bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang sudah dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan.

Sampah adalah limbah padat yang merupakan sisa dari aktivitas manusia/masyarakat yang tidak terpakai baik bersifat organik maupun nonorganik yang apabila tidak dikelola akan mengganggu kesehatan manusia dan menimbulkan dampak lingkungan (Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 37 Tahun 1995 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kebersihan Kota Dan Pemberian Penghargaan Adipura).

Menurut World Health Organization (WHO), sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.

Sampah adalah sesuatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia, atau benda padat yang sudah digunakan lagi dalam suatu kegiatan manusia dan dibuang. Para ahli kesehatan masyarakat Amerika membuat batasan, sampah (waste) adalah sesuatu yang tidak

digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atas sesuatu yang dibuang, yang berasal dari kegiatan manusia, dan tidak terjadi dengan sendirinya (Notoatmodjo, 2003).

2. Sumber Sampah

- 1) Sampah dari pemukiman penduduk atau rumah tangga Jenis sampah yang dihasilkan biasanya sisa makanan dan bahan sisa proses pengolahan makanan atau sampah basah (garbage), sampah kering (rubbish) abu dan sisa tumbuhan.
- 2) Sampah dari tempat-tempat umum dan tempat-tempat perdagangan. Tempat umum adalah tempat yang dimungkinkan banyaknya orang berkumpul dan melakukan kegiatan, termasuk juga tempat perdagangan. Jenis sampah yang dihasilkan dari tempat semacam itu dapat berupa sisa-sisa makanan (garbage).
- 3) Sarana pelayanan masyarakat milik pemerintah
Seperti taman, jalan umum, tempat-tempat parkir serta lainnya.
- 4) Industri
Misalnya dari pabrik-pabrik produksi barang bahan-bahan, perusahaan kayu, perusahaan logam, perusahaan kimia serta lainnya.
- 5) Pertanian
Sampah dihasilkan dari tanaman atau binatang. Lokasi pertanian seperti kebun, ladang maupun sawah menghasilkan sampah berupa bahan-bahan makanan yang mudah membusuk, sampah pertanian, pupuk maupun bahan pembasmi serangga tanaman.

(Rachman 2011)

3. Jenis-Jenis Sampah

Menurut Sumantri, A. (2015), sampah dapat dibedakan menjadi beberapa jenis seperti sebagai berikut :

- a. Berdasarkan zat kimia
 - 1) Sampah organik merupakan jenis sampah yang mudah membusuk seperti sisa makanan, daun, sayur, buah dan lainnya.
 - 2) Sampah anorganik merupakan jenis sampah yang tidak mudah membusuk seperti kaleng, besi, plastik, gelas dan lainnya.
- b. Berdasarkan ciri sampah
 - 1) *Garbage*, dimana sampah ini terdiri dari zat-zat yang mudah membusuk dan dapat terurai dengan cepat. Karena mudah terurai/membusuk maka jenis sampah ini sering kali menimbulkan bau yang tidak sedap.
 - 2) *Rubbish*, merupakan jenis campuran sampah yang terdiri dari zat organik dan anorganik.
 - 3) *Ashes*, merupakan jenis sampah hasil pembakaran dari industri.
 - 4) *Street sweeping*, merupakan sampah yang berasal dari jalan akibat aktivitas mesin maupun manusia.
 - 5) *Dead animal*, merupakan jenis sampah yang berasal dari bangkai binatang yang mati akibat kecelakaan oleh manusia atau alami.
 - 6) *House hold refuse*, merupakan jenis sampah campuran seperti garbage, ashes dan rubbish yang berasal dari pemukiman.

- 7) *Abandoned vehicle*, merupakan jenis sampah yang berasal dari bangkai kendaraan.
- 8) *Demolition waste* merupakan jenis sampah yang berasal dari sisa-sisa bangunan.
- 9) Sampah industri, merupakan sampah yang berasal dari pertanian, perkebunan dan industri.
- 10) *Santage solid*, merupakan jenis sampah yang terdiri dari benda-benda solid biasanya bersifat organik yang berasal dari pintu masuk pengolahan limbah cair.
- 11) Sampah khusus, merupakan jenis sampah yang memerlukan penanganan khusus.

4. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Jumlah Sampah

Menurut Osei-mensah, P. dkk (2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah sampah yaitu :

a. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk mempengaruhi jumlah sampah, karena semakin banyak penduduk maka aktivitas dari manusia semakin meningkat. Aktivitas yang dimaksud adalah pendidikan, pekerjaan dan lainnya.

b. Sosial ekonomi dan budaya

Sosial ekonomi mempengaruhi jenis sampah yang akan ditimbulkan karena masyarakat dengan sosial ekonomi yang sama mengonsumsi makanan yang sama sehingga menghasilkan sampah yang sama, sedangkan budaya mempengaruhi jumlah sampah dimana

jumlah sampah yang terbentuk tergantung dari apa yang dilakukan oleh masyarakat.

c. Waktu

Jumlah sampah yang terbentuk tergantung pada waktu seperti harian, mingguan, bulanan dan bahkan tahunan.

d. Jenis rumah

Perbedaan rumah pada suatu populasi akan mempengaruhi jumlah dan jenis sampah yang akan terbentuk seperti sampah pada rumah sederhana akan berbeda dengan rumah yang mempunyai beberapa fasilitas di dalamnya.

e. Jenis kegiatan

Perbedaan kegiatan pada suatu populasi akan mempengaruhi jumlah dan jenis sampah seperti sampah dari aktivitas industri akan berbeda dari sampah dari aktivitas rumah tangga.

f. Musim

Musim mempengaruhi jenis dan jumlah sampah karena jumlah dan jenis sampah musim hujan sangat berbeda dengan jumlah dan jenis sampah musim panas.

g. Sistem pengelolaan yang digunakan

Dari semua faktor yang ada, faktor ini yang paling berpengaruh pada jumlah sampah yang ada. Misal pengangkutan sampah dengan menggunakan gerobak akan memperlambat pengelolaan sampah dan menyebabkan terjadinya penumpukan sampah.

5. Dampak Sampah Terhadap Manusia Dan Lingkungan

Menurut Haryoto Kusnoputranto, 2000, dampak sampah di suatu daerah akan membawa pengaruh bagi masyarakat maupun lingkungan daerah itu sendiri. Dampaknya ada yang positif dan ada juga dampak yang negatif.

a. Dampak Yang Positif

Pengelolaan sampah yang baik akan memberikan pengaruh yang positif terhadap masyarakat dan lingkungannya, seperti berikut:

- 1) Sampah dapat dimanfaatkan untuk menimbun lahan semacam rawa-rawa dan daratan rendah.
- 2) Sampah dapat dimanfaatkan untuk pupuk sangat bermanfaat untuk menyuburkan tanah dan memperbaiki kondisi tanah.
- 3) Sampah dapat diberikan untuk makanan ternak setelah menjalani proses pengelolaan yang telah ditentukan lebih dahulu untuk mencegah dampak buruk sampah tersebut terhadap ternak.
- 4) Pengelolaan sampah menyebabkan berkurangnya tempat untuk berkembang biaknya serangga dan binatang pengerat sehingga dengan demikian dapat mengurangi kepadatan populasi vektor penyakit.
- 5) Menurunkan insidensi kasus penyakit menular yang erat hubungannya dengan sampah.
- 6) Keadaan estetika lingkungan yang bersih menimbulkan kegairahan hidup masyarakat, serta adanya rasa aman.

- 7) Keadaan lingkungan yang baik mencerminkan kemajuan budaya masyarakat.
- 8) Keadaan lingkungan yang baik akan menghemat pengeluaran dana kesehatan suatu negara sehingga dana tersebut dapat digunakan untuk keperluan lain.

b. Dampak Yang Negatif

Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat memberikan dampak negatif bagi kesehatan, lingkungan, maupun bagi kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat, seperti berikut.

- 1) Dampak terhadap kesehatan
 - a) Pengelolaan sampah yang kurang baik akan menjadikan sampah sebagai tempat perkembangbiakan vektor penyakit, seperti lalat atau tikus.
 - b) Insidensi penyakit demam berdarah dengue akan meningkat karena vektor penyakit hidup dan berkembang biak dalam sampah kaleng atau pun ban bekas yang berisi air hujan.
 - c) Terjadinya kecelakaan akibat pembuangan sampah secara sembarangan, misalnya luak akibat benda tajam seperti besi, kaca, dan sebagainya.
 - d) Gangguan psikosomatis, misalnya sesak nafas, insomnia, stres, dan sebagainya.
- 2) Dampak terhadap lingkungan
 - a) Estetika lingkungan menjadi kurang sedap dipandang mata.

- b) Proses pembusukan sampah oleh mikroorganisme akan menghasilkan gas-gas tertentu yang menimbulkan bau busuk.
 - c) Pembakaran sampah dapat menimbulkan pencemaran udara dan bahaya kebakaran yang lebih luas.
 - d) Pembuangan sampah ke dalam saluran pembuangan air akan menyebabkan aliran air terganggu dan saluran air menjadi dangkal.
 - e) Apabila musim hujan datang, sampah yang menumpuk dapat menyebabkan banjir dan mengakibatkan pencemaran pada sumber air permukaan atau sumur dangkal.
 - f) Air banjir dapat mengakibatkan kerusakan pada fasilitas masyarakat, seperti jalan, jembatan, dan saluran air.
- c. Dampak terhadap sosial ekonomi dan budaya masyarakat
- 1) Pengelolaan sampah yang kurang baik mencerminkan keadaan sosial budaya masyarakat setempat.
 - 2) Keadaan lingkungan yang kurang baik dan jorok, akan menurunkan minat dan hasrat orang lain (turis) untuk datang berkunjung ke daerah tersebut.
 - 3) Dapat menyebabkan terjadinya perselisihan antara penduduk setempat dan pihak pengelola.
 - 4) Angka kasus kesakitan meningkat dan mengurangi hari kerja sehingga produktivitas masyarakat menurun.

- 5) Kegiatan perbaikan lingkungan yang akan rusak memerlukan dana yang besar sehingga dan untuk sektor lain berkurang.
- 6) Penurunan pemasukan daerah (devisa) akibat penurunan jumlah wisatawan yang diikuti dengan penurunan penghasilan masyarakat setempat.
- 7) Penurunan mutu dan sumber daya alam sehingga mutu produksi menurun dan tidak memiliki nilai ekonomis.
- 8) Penumpukan sampah di pinggir jalan menyebabkan kemacetan lalu lintas yang dapat menghambat kegiatan transportasi barang dan jasa

6. Sumber Sampah atau Timbulan Sampah

Seperti diketahui sampah atau bahan buangan berasal dari domestik perdagangan, dan industri. Bahan bangunan domestik berasal dari rumah tangga, bahan buangan perdagangan berasal dari retail, bahan buangan komersial, dan bisnis. Bahan bangunan industri adalah mineral, pabrik, dan tempat pemrosesan. Sampah juga bisa menyebabkan pencemaran tanah ,selain akibat sampah limbah domestik, perdagangan, dan industri. Pencemaran tanah juga berasal dari sumber pembuangan sampah padat misal yang sebagian juga berasal dari rumah tangga, sedangkan sebagian dari tempat umum dan perkantoran serta tempat lainnya. Pencemaran terjadi sejak dari tempat pembuangan sementara sampai tempat pembuangan sampah akhir (TPA).

Tempat pembuangan sementara, yaitu dari bak sampah yang tidak terjaga, dapat menjadi sumber pencaharian makanan serta sarang lalat,

tikus dan nyamuk (penjamu dan vektor penyakit menular). Sampah rumah tangga kemungkinan mengandung bakteri berbahaya (patogen) atau cacing berbahaya yang berasal dari sisa daging, ikan atau bahan makanan lainnya. Bagi negara berkembang dan beriklim tropis seperti Indonesia, faktor musim sangat besar pengaruhnya terhadap berat sampah. Dalam hal ini, musim yang dimaksud adalah musim hujan dan kemarau, tetapi dapat juga berarti musim buah-buahan tertentu. Di samping itu berat sampah juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya. Oleh karena itu, sebaiknya evaluasi timbulan sampah dilakukan beberapa kali dalam satu tahun. Timbulan sampah dapat diperoleh dengan sampling (estimasi) berdasarkan standar yang sudah tersedia. Timbulan sampah bisa dinyatakan dengan sistem volume atau satuan berat. Jika digunakan satuan volume, derajat pepadatan (densitas sampah) harus dicantumkan. Oleh karena itu, lebih baik digunakan satuan berat karena ketelitiannya lebih tinggi dan tidak perlu memperhatikan derajat pepadatan. Timbulan sampah ini dinyatakan sebagai satuan berat (kg/orang/hari, kg/m²/hari, dan sebagainya) dan satuan volume (l/orang/hari, l/m²/hari, l/bed/hari, dan sebagainya). Di Indonesia umumnya menerapkan satuan volume.

7. Aspek Penting Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah bukan hanya tergantung pada aspek teknis tetapi juga mencakup aspek non-teknis:

1. Peraturan atau Hukum

Manajemen persampahan kota di Indonesia membutuhkan kekuatan dan dasar hukum, seperti dalam pembentukan organisasi,

pemungutan retribusi, ketertiban masyarakat, dan sebagainya. Peraturan yang diperlukan dalam penyelenggaraan sistem pengelolaan sampah di perkotaan antara lain adalah mengatur tentang :

- a. Ketertiban umum yang terkait dengan penanganan sampah
- b. Rencana induk pengelolaan sampah kota
- c. Bentuk lembaga dan organisasi pengelola
- d. Tata cara penyelenggaraan pengelolaan
- e. Besaran tarif jasa pelayanan atau retribusi
- f. Kerja sama dengan berbagai pihak terkait, diantaranya kerja sama antar daerah atau kerja sama dengan pihak swasta.

2. Kelembagaan dan Organisasi

Perancangan dan pemilihan bentuk organisasi disesuaikan dengan :

- a. Peraturan pemerintah yang membina
- b. Pola sistem operasional yang diterapkan
- c. Kapasitas kerja sistem
- d. Lingkup pekerjaan dan tugas yang harus ditangani

Bentuk institusi pengelolaan persampahan kota yang dianut di Indonesia yaitu :

- a. Seksi kebersihan di bawah satu dinas, misalnya Dinas Pekerjaan Umum (PU) terutama apabila masalah kebersihan masih bisa ditanggulangi oleh suatu seksi di bawah dinas tersebut.
- b. Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) di bawah suatu dinas, misalnya Dinas PU terutama apabila dalam struktur organisasi

belum ada seksi khusus di bawah dinas yang mengelola kebersihan, sehingga lebih memberikan tekanan pada masalah operasional dan lebih mempunyai otonomi daripada seksi.

- c. Dinas Kebersihan akan memberikan percepatan dan pelayanan pada masyarakat dan bersifat nirlaba. Dinas ini perlu dibentuk karena aktivitas dan volume pekerjaan yang sudah meningkat.

3. Teknik Operasional

Pengelolaan sampah adalah suatu bidang yang berhubungan dengan pengaturan terhadap penimbunan, penyimpanan (sementara, pengumpulan, pemindahan pengangkutan, pemrosesan dan pembuangan sampah) dengan suatu cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip terbaik dari kesehatan masyarakat seperti teknik, perlindungan alam, keindahan dan pertimbangan-pertimbangan lingkungan lainnya, serta mempertimbangkan sikap masyarakat. Tahap pengelolaan sampah dimulai dari sumber timbulan sampah sistem penampungan sampah sementara, transportasi sampah dan lahan akhir sampah. Umumnya di Indonesia dewasa ini, masing-masing titik pengelolaan sampah tersebut tidak memenuhi kriteria standar pengelolaan sampah. Pengumpulan dan pembuangan sampah hendaknya dilaksanakan secara teratur setiap hari setelah selesai kegiatan di tempat-tempat umum, sampah segera dibersihkan dan dikumpulkan pada tempat pengumpulan sementara untuk selanjutnya dibuang ketempat pembuangan akhir. Teknik operasional pengelolaan sampah meliputi :

a. Pewadahan

Pewadahan merupakan penampungan sampah sementara di sumber sampah baik secara individual maupun komunal. Wadah sampah individual umumnya di tempatkan di muka rumah atau bangunan lainnya. Sedangkan wadah sampah komunal ditempatkan di tempat terbuka yang mudah di akses. Pewadahan sampah dilakukan agar memudahkan dalam pengangkutannya. Idealnya jenis wadah di sesuaikan jenis sampah yang akan dikelola agar memudahkan dalam penganan berikutnya, yaitu dalam upaya daur ulang. Selain itu, pewadahan yang memiliki manfaat yaitu :

- 1) Bau akibat pembusukan sampah yang juga menarik datangnya lalat, kecoa dan tikus.
- 2) Air hujan yang berpotensi menambah kadar air sampah, dapat kendalikan.
- 3) Pencampuran sampah yang tidak sejenis, dapat dihindarkan.

b. Pengumpulan sampah

Pengumpulan sampah adalah proses penanganan sampah dengan cara pengumpulan dari masing-masing sumber sampah untuk diangkut ke tempat pembuangan sementara atau ke pengelolaan sampah skala kawasan, atau langsung ke tempat pembuangan atau pemrosesan akhir tanpa melalui proses pemindahan, operasional pengumpulan dan pengangkutan sampah mulai dari sumber sampah, hingga ke lokasi pemrosesan akhir atau

ke lokasi pembuangan akhir, dapat dilakukan dua cara, yaitu secara langsung (door to door), atau secara tidak langsung (dengan menggunakan transfer depo/container) sebagai tempat pengumpulan sementara (TPS) dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Secara langsung (door to door)

Pada sistem ini proses pengumpulan dan pengangkutan sampah dilakukan bersamaan. Sampah dari tiap-tiap sumber akan diambil, dikumpulkan dan langsung diangkut ke tempat pemrosesan atau ke tempat pemrosesan atau ke tempat pembuangan akhir.

2) Secara tidak langsung (communal)

Pada sistem ini, sebelum diangkut ke tempat pemrosesan, atau ketempat pembuangan akhir, sampah dari masing-masing sumber akan dikumpulkan dahulu oleh sarana pengumpul seperti dalam gerobak tangan (hand cart) dan diangkut ke TPS. Pada sistem communal ini, masing-masing sumber akan dikumpulkan dahulu oleh sarana pengumpulan seperti dalam gerobak tangan (hand cart) atau sampah sederhana yang paling sering dipakai di kota-kota ataupun di Indonesia, dan memiliki kriteria persyaratan sebagai berikut:

- a) Mudah dalam loading dan unloading
- b) Memiliki kontruksi yang ringan dan sesuai dengan kondisi jalan yang ditempuh

c) Sebaiknya mempunyai tutup Tempat penampungan sementara merupakan suatu bangunan atau tempat yang digunakan untuk memindah sampah dari gerobak tangan ke landasan, container atau langsung ke truck pengangkut sampah, tempat penampungan sementara ini berupa :

- a) Transfer station/transfer depo
- b) Container besar (steel container)
- c) Bak-bak komunal yang dibangun permanen dan terletak di pinggir jalan. (Damanhuri, 2004: 6-4)

c. Pemindahan

Pemindahan sampah merupakan tahapan untuk memindahkan sampah hasil pengumpulan ke dalam alat pengangkut untuk dibawa ke tempat pemrosesan atau ke pembuangan akhir. Lokasi pemindahan sampah hendaknya memudahkan bagi sarana pengumpul dan pengangkut sampah untuk masuk dan keluar dari lokasi pemindahan, dan tidak jauh dari sumber sampah.

d. Pengangkutan sampah

Pengangkutan adalah salah satu tahap pengelolaan sampah di mana berfungsi membawa sampah dari lokasi pemindahan atau dari sumber sampah menuju tempat pemrosesan akhir (TPA).

Persyaratan alat pengangkut sampah, antara lain :

- 1) Alat pengangkut sampah harus dilengkapi dengan penutup sampah, minimal dengan jaring.
- 2) Tinggi bak maksimum 1,6 m.
- 3) Sebaiknya ada alat ungkit.
- 4) Kapasitas disesuaikan dengan kondisi/kelas jalan yang akan dilalui.
- 5) Bak truk/dasar kontainer sebaiknya dilengkapi pengaman air sampah. (Damanhuri; Padmi,2010:59)

e. Pembuangan akhir sampah

Pada prinsipnya, pembuangan akhir sampah harus memenuhi syarat-syarat kesehatan dan kelestarian lingkungan. Teknik yang saat ini banyak dilakukan adalah open dumping, dimana sampah yang ada hanya di tempatkan di tempat tertentu, hingga kapasitasnya tidak lagi memenuhi. Teknik ini sangat berpotensi untuk menimbulkan gangguan terhadap lingkungan. Teknik yang di rekomendasikan adalah dengan sanitary landfill. Dimana nantinya pada lokasi TPA di lakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mengolah timbulan sampah. Pada umumnya pemrosesan akhir sampah yang dilaksanakan di TPA adalah berupa proses landfilling (pengurugan). Teknik landfilling membutuhkan lahan luas, karena memiliki kemampuan reduksi volume sampah secara terbatas. Karena berfungsi sebagai tempat penimbunan, maka kebutuhan luas lahan TPA dirasakan tiap waktu meningkat

sebanding dengan peningkatan jumlah timbulan. Landfilling dibutuhkan karena :

- 1) Pengurangan limbah di sumber, daur-ulang, atau minimasi limbah, tidak dapat menyingkirkan limbah semuanya.
- 2) Pengolahan limbah biasanya menghasilkan residu yang harus ditangani lebih lanjut.
- 3) Kadang sebuah limbah sulit untuk diuraikan biologis, atau sulit untuk dibakar, atau sulit untuk diolah secara kimia.

(Damanhuri; Padmi, 2010 : 80)

4. Pembiayaan atau Restribusi

Aspek pembiayaan merupakan sumber daya penggerak agar sistem pengelolaan sampah bergerak dengan lancar. Sektor pembiayaan ini menyangkut beberapa aspek , seperti :

- a. Proporsi APBN atau APBD pengelolaan sampah antara retribusi dan biaya pengelolaan sampah.
- b. Proposi komponen biaya tersebut untuk gaji, transportasi, pemeliharaan, pendidikan, dan pengembangan serta administrasi.
- c. Proporsi antara retribusi dengan pendapatan masyarakat.
- d. Struktur dan penarikan retribusi yang berlaku.

Retribusi persampahan merupakan bentuk konkrit partisipasi masyarakat dalam membiayai program pengelolaan sampah.

Bentuk penarikan retribusi dibenarkan bila pelaksanaannya adalah badan formal yang diberi kewenangan oleh pemerintah.

5. Peran Masyarakat

Tanpa adanya partisipasi masyarakat penghasil sampah, semua program pengelolaan sampah yang direncanakan akan sia-sia. Salah satu pendekatan kepada masyarakat untuk dapat membantu program pemerintah dalam kebersihan adalah bagaimana membiasakan masyarakat kepada tingkah laku yang sesuai dengan tujuan program pemerintah. Hal ini antara lain menyangkut:

- a. Bagaimana merubah persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang tertib dan teratur.
- b. Faktor-faktor sosial, struktur dan budaya setempat.
- c. Kebiasaan dalam pengelolaan sampah selama ini. (Damanhuri, Padmi: 2010)

8. Pengelolaan Sampah Pasar

Terdapat persyaratan pengelolaan sampah pasar mengacu pada Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 519/MENKES/SK/VI/2008 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat, BAB V, Pengelolaan sampah pasar bagian dari sanitasi pasar, yang merupakan usaha pengendalian melalui kegiatan pengawasan dan pemeriksaan terhadap pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh sampah pasar yang erat hubungannya dengan timbul atau merebaknya suatu penyakit. Persyaratan Kesehatan Lingkungan Pasar, sebagai berikut:

- a. Setiap kios/los/lorong tersedia tempat sampah basah dan kering;
- b. Tempat sampah terbuat dari bahan kedap air, tidak mudah berkarat, kuat, tertutup, dan mudah dibersihkan

- c. Tersedia alat angkut sampah yang kuat, mudah dibersihkan dan mudah dipindahkan;
- d. Tersedia tempat pembuangan sampah sementara (TPS), kedap air, kuat, kedap air atau kontainer, mudah dibersihkan dan mudah dijangkau petugas pengangkut sampah
- e. TPS tidak menjadi tempat perindukan binatang (vektor) penular penyakit
- f. Lokasi TPS tidak berada di jalur utama pasar dan berjarak minimal 10 m dari bangunan pasar, dan
- g. Sampah diangkut minimal 1 x 24 jam.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 18 Tahun 2008 Tentang Pengolahan Sampah; pasal 1 ayat 5: Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah yang baik dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu:

- a. Dari segi sanitasi, menjamin tempat kerja yang bersih mencegah tempat berkembang biaknya vektor hama penyakit dan mencegah pencemaran lingkungan hidup;
- b. Dari segi ekonomi, mengurangi biaya perawatan dan pengobatan bagi akibat yang ditimbulkan sampah;
- c. Dari segi estetika, menghilangkan pemandangan tidak sedap dipandang mata, menghilangkan timbulnya bau yang tidak enak mencegah keadaan lingkungan yang kotor dan tercemar.

9. Tahap Pelaksanaan dan Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah dapat diartikan menumbuhkan perilaku masyarakat untuk mengurangi memproduksi sampah. Proses penanganan sampah dimulai dari proses pengumpulan sampai dengan tempat pembuangan akhir (TPA) secara umum memerlukan waktu yang berbeda sehingga diperlukan ruang untuk menampung sampah pada masing-masing proses tersebut. Sampah merupakan salah satu bentuk limbah yang terdapat dalam lingkungan. Sumber, bentuk jenis dan komposisinya sangat dipengaruhi oleh tingkat budaya masyarakat dan kondisi alamnya, makin maju tingkat kebudayaan masyarakat makin kompleks pula sumber dan macam sampah yang ditemui.(Daniel, 2018).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah bahwa yang dimaksud dengan pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Dari definisi di atas maka tampak bahwa unsur- unsur pokok utama dalam pengelolaan sampah, sehingga kita dapat memecahkan masalah secara efisien, unsur- unsur tersebut yaitu: penimbunan, penyimpanan, pengumpulan dan pengangkutan serta pengolahan dan pembuangan sampah. Tetapi dalam pelaksanaannya akan mencakup beberapa tahap yaitu:

a. Penyimpanan sampah

Penyimpanan sampah ini merupakan hal yang sangat penting sebab melibatkan nilai- nilai keindahan dan kesehatan. Bak- bak

sampah yang tidak memenuhi syarat kesehatan yang telah ditentukan, menyimpan sampah di atas tanah secara terbuka merupakan hal yang tidak diinginkan yang sering terlihat di tempat- tempat komersial. Oleh karena itu bak- bak sampah (kontainer) maupun bak- bak pengumpul sampah lainnya harus memenuhi syarat tertentu sehingga apabila terjadi keterlambatan dalam pengangkutan tidak mengganggu pandangan maupun kesehatan pada umumnya.

Syarat- syarat yang perlu diperhatikan adalah:

1) Syarat konstruksi

- a) Tidak mudah terbakar.
- b) Terbuat dari bahan yang cukup kuat, ringan dan kedap air.
- c) Mempunyai tutup dan sebaiknya mudah dibuka atau pun ditutup tanpa mengotori tangan.
- d) Mudah diisi, dikosongkan dan dibersihkan. Alasnya harus dijaga supaya tidak mudah berlubang atau bocor.

2) Syarat volume

Cukup untuk menampung sampah yang dihasilkan dan disesuaikan dengan frekuensi pengumpulannya (3 hari).

3) Syarat lokasi

Mudah dijangkau baik oleh pemakai maupun petugas pengumpul sampah. Apabila persyaratan-persyaratan tersebut terpenuhi, maka keterlambatan dalam pengumpulan tidak akan menimbulkan masalah yang membahayakan masyarakat. Tetapi container tersebut perlu dibersihkan (dicuci), apabila digunakan

untuk menyimpan sampah-sampah yang telah membusuk dan baunya sangat mengganggu.

b. Pengumpulan sampah

Pengumpulan sampah adalah kegiatan mulai dari mengambil sampah dari tempat penyimpanan sampah sementara (kontainer) ke tempat pengumpulan atau alat pengangkut kemudian membawanya ke tempat pengumpulan sementara atau tempat pengelolaan akhir sampah. Tempat pengumpulan sampah adalah suatu tempat menampung sampah yang diperoleh dari semua kontainer yang ada di suatu wilayah tertentu sambil menunggu pengambilan untuk dibuang ke tempat-tempat tertentu. Prinsip cara pengumpulan sampah yaitu mengusahakan agar sampah dari penyimpanan sementara dapat terangkut tanpa bekas, baik di tempat asal maupun di perjalanan. Pada pengumpulan biasanya sampah diangkut dengan alat berupa gerobak atau truk ke tempat pengumpulan sementara atau tempat pembuangan akhir. Tempat untuk mengumpul sampah sementara dapat berupa:

- 1) Bak dari beton bertulang/ pasangan batu bata.
- 2) Kontainer kemudian diangkut oleh truk pembawa.
- 3) Tempat atau lokasi untuk pemindahan sampah dari gerobak langsung ke alat angkut yang lebih besar.

Apabila tempat penampungan sampah sementara tersebut tidak dapat dilewati oleh kendaraan pengangkutan sampah dan frekuensi pengangkutan sampah juga tidak teratur maka perlu dibangun rumah sampah sehingga smpah-smpah yang dihasilkan

setiap harinya dapat ditampung terlebih dahulu agar tidak berserakan. Bila tempat pengumpul sampah tersebut berupa bak atau kontainer persyaratan yang harus dipenuhi yaitu:

- 1) Konstruksi terbuat dari bahan yang kedap air, ada tutupnya dan selalu dalam keadaan tertutup.
- 2) Volume bak atau kontainer mampu menampung sampah dari pemakai untuk tiga hari.
- 3) Tidak menyatu dengan perumahan terdekat
- 4) Tidak ada sampah yang berserakan di sekitar bak.
- 5) Sampah di bak pengumpul sementara tidak boleh melebihi tiga hari untuk kemudian diangkut ke pembuangan akhir
- 6) Tidak terletak di daerah banjir.
- 7) Terletak tulisan anjuran untuk membuang sampah pada tempatnya.
- 8) Jarak dari rumah yang dilayani terdekat 10 meter dan terjauh 500 meter.
- 9) Penempatan nya di daerah yang mudah dijangkau oleh kendaraan pengangkut. (Wati Hermawati, 2015).

c. Pengangkutan sampah

Pengangkutan sampah dapat dilakukan dengan pengangkutan langsung dari tempat penghasil sampah ke tempat pembuangan akhir atau secara tidak langsung dari tempat penghasil/ sumber di Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPSS) lalu ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Alat-alat angkut sampah dari sumber sampah atau

lokasi/tempat pengumpul sampah sementara dapat berupa: gerobak, truk, dan bak sampah berpintu/bertutup, truk pengangkutan kontainer dan sebagainya. Alat angkut sampah mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Terbuat dari bahan logam atau melapisi bagian dalam dinding bak dan lantai dengan logam.
- 2) Selesai dipakai harus dicuci.
- 3) Truk terbuka minimal harus ditutup dengan jala/ jaring.
- 4) Untuk petugas yang melayani bagian sampah tersebut harus disediakan pakaian dan perlengkapan kerja seperti: pakaian khusus untuk kerja, sarung tangan, topi, masker, sepatu, bot, sapu, cangkul dan garpu.

d. Pembuangan Sampah

Pembuangan sampah merupakan kegiatan pengumpulan sampah di suatu tempat yang di sebut Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPSS) setelah kegiatan pengangkutan sampah sebelum di buang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di mana sampah akan dimusnahkan.

C. TINJAUAN UMUM TENTANG VEKTOR LALAT

1. Pengertian Vektor

Vektor adalah antropoda yang dapat memindahkan atau menularkan agent infection dari sumber infeksi kepada host yang rentan. Salah satu vektor binatang pengganggu yaitu lalat. Lalat merupakan salah

satu jenis serangga pengganggu yang termasuk dalam genus *Musca domestica* (Sumantri, 2013). *Musca domestica* atau disebut dengan lalat rumah atau disebut lalat rumah merupakan salah satu penyebab penyakit saluran pencernaan yaitu diare. Jenis lalat yang dapat merugikan manusia seperti lalat rumah, lalat biru (*Calliphora vomitoria*) dan lalat hijau (*C. Megacephala* dan *Lucilia* sp). Lalat hijau mempunyai dampak negatif bagi kesehatan manusia di seluruh dunia. Lalat bisa tersebar secara kosmopolit dan bersifat sianotropik yang artinya lalat punya ketergantungan tinggi (berasosiasi) dalam kehidupan manusia karena sumber makanan manusia menjadi sumber makanan lalat (Susilowati, 2017).

2. Siklus Hidup Lalat

Lalat adalah insecta yang lebih banyak bergerak dengan menggunakan sayap untuk terbang. Hanya sesekali bergerak dengan kakinya, oleh sebab itu, daerah jelajahnya cukup luas. Siklus hidup lalat terdiri dari empat stadium yaitu telur, larva, pupa, dan dewasa (Suyono, 2010).

1) Stadium telur

Stadium ini memerlukan waktu 12 sampai 24 jam. Telur lalat berbentuk bulat dan lonjong berwarna putih, dengan besar telur sampai dua mm, telur yang dikeluarkan oleh lalat betina sebanyak 150-200 butir sekaligus. Faktor temperature tempat sarang telur (sampah maupun kotoran) sangat berpengaruh, semakin hangat maka semakin cepat proses perkembangan telur tersebut.

2) Stadium larva

Larva lalat berbentuk bulat panjang ± 8 mm, dengan warna putih kekuning-kuningan agak keabuan bersegmen 13, di kalangan masyarakat sering disebut belatung. Larva dewasa selalu bergerak untuk mencari makanan di sekitar sarangnya yang berupa bahan organik. Pada tingkat akhir, larva mencari tempat kering untuk kemudian tidak bergerak dan berubah menjadi kepompong atau pupa. Lamanya stadium ini dua sampai delapan hari tergantung dari pengaruh setempat. Larva mudah mati pada temperature 73 °C.

3) Stadium pupa

Lama stadium ini dua sampai delapan hari tergantung temperature setempat. Bentuk pupa yaitu bulat lonjong dengan warna coklat hitam, panjang 8 - 10 mm. pada stadium ini jarang ada pergerakan, mempunyai selaput luar yang keras disebut chitine, pada bagian depan terdapat spiracle (lubang napas) disebut posterior spiracle.

4) Stadium dewasa

Stadium ini merupakan stadium akhir dari siklus hidup lalat. Lalat akan keluar dari pupa dan terbang bebas. Berdasarkan stadium telur sampai mejadi dewasa memerlukan waktu selama tujuh sampai 14 hari (Suyono, 2010).

3. Tempat Perindukan Lalat

Tempat yang disenangi oleh lalat adalah tempat yang basah seperti sampah basah, kotoran binatang, tumbuh-tumbuhan busuk, kotoran yang

menumpuk secara kumulatif di kandang (Sucipto, 2011). Sampah pasar juga sebagai tempat perindukan lalat. Adapun tempat-tempat perindukan lalat lainnya adalah sebagai berikut:

1) Kotoran hewan

Tempat perindukan bagi lalat yang paling utama yaitu pada kotoran hewan yang lembab dan bau (normalnya kurang lebih satu minggu). Kotoran hewan sangat sering di hinggapi oleh lalat karena bau yang tidak sedap dari kotoran hewan dapat mengundang lalat.

2) Sampah dan sisa makanan dari hasil olahan

Lalat juga suka berkembang biak pada sampah. Sampah yang paling banyak disukai lalat adalah sampah basah dan sisa makanan dari hasil olahan misalnya buah-buahan busuk, kue basi, sisa makanan yang ada di dalam rumah maupun pasar.

3) Kotoran organik

Kotoran organik seperti kotoran hewan, kotoran manusia, sampah dan makanan ikan merupakan tempat-tempat yang cocok untuk berkembang biak lalat untuk hinggap dan berkembang biak.

4) Air kotor

Lalat juga berkembang biak pada permukaan air kotor yang terbuka. Misalnya got yang kotor dan berbau yang dapat mengundang lalat untuk berkembang biak di tempat tersebut.

4. Aspek Kesehatan

Lalat merupakan spesies yang mempunyai peranan penting bagi masalah kesehatan masyarakat. Ancaman lalat terjadi bersama timbulnya

masalah sampah yang merupakan dampak negatif dari pertumbuhan penduduk. Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang hygiene dan sanitasi menyebabkan lalat mempunyai dampak negatif bagi kesehatan masyarakat secara luas dari segi estetika sampai penularan penyakit. Penyakit-penyakit yang ditularkan sebagai berikut:

1) Diare

Diare adalah keadaan dimana kita keluar masuk toilet karena buang air besar dan encer, sehingga rasanya tidak tertahankan. Dalam diare peran lalat sangat besar karena lalat hinggap di sampah yang kotor dan penuh kuman, kemudian hinggap lagi pada makanan dan sejenisnya sehingga kuman dan bakteri kemudian beraksi menyebabkan diare.

2) Disentri

Seperti diare, disentri adalah penyakit atau gangguan pada proses BAB. Pada disentri BAB bercampur dengan lendir bahkan mengandung darah. Peranan lalat juga penting seperti proses penyebab diare tadi, lalat hinggap di kotoran kemudian hinggap di makanan yang menyebabkan penyakit disentri ini.

3) Tifus

Penyakit yang terjadi karena infeksi bakteri salmonella typhi dan umumnya menyebar melalui makanan dan minuman yang telah terkontaminasi. Penyakit tifus tidak hanya dibawa oleh tikus saja, tetapi lalat juga membawanya. Penyakit ini berbahaya jika tidak ditangani dengan serius dan mudah menyerang anak-anak.

4) Diptera

Diptera merupakan salah satu organisme pembawa pathogen yang sangat berperan penting dalam medis dan kedokteran hewan. Lalat hidup sebagai ekstoparasit yang berada di sekitar tubuh hewan ternak, pada peternakan lalat berperan sebagai pengganggu yang berbahaya bagi kesehatan manusia dan hewan ternak. Kerugian-kerugian yang dapat ditimbulkan berupa kerusakan pada kulit, hilangnya sejumlah darah yang terhisap, berkurangnya berat badan akibat ketenangan hidup yang terganggu dan penularan mikroorganisme pathogen pada hewan (Mataram. 2015)

5. Pengendalian Vektor Lalat

Pengendalian vektor adalah suatu kegiatan untuk menurunkan kepadatan populasi vektor pada tingkat yang tidak lagi membahayakan bagi kesehatan manusia. Usaha pengendalian vektor lalat seharusnya merupakan salah satu program di setiap daerah. Perlu diadakan pengendalian lalat yang melibatkan partisipasi masyarakat. Pengendalian vektor lalat ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mengurangi atau menghilangkan tempat perindukan lalat. Cara yang digunakan untuk mengurangi sumber yang menarik lalat dapat dicegah dengan cara menjaga kebersihan lingkungan, membuat saluran air limbah dan menutup tempat sampah.
- 2) Pencegahan dengan cara membersihkan rumah dan pekarangan dari tumpukan sampah, memasang kawat kasa untuk mencegah

lalat masuk ke dalam rumah, dan menutup makanan dengan tutup saji (Komariah. 2010).

Menurut Sang Gede purnama (2015, h.74) cara yang digunakan untuk membunuh lalat secara langsung adalah cara fisik, cara kimiawi, dan cara biologi.

1. Cara fisik

Cara pemberantasan secara fisik adalah cara yang mudah dan aman, tetapi kurang efektif apabila lalat dalam kepadatan yang tinggi. Berikut merupakan contoh pemberantasan lalat secara fisik :

a) Perangkap lalat (fly trap)

Fly trap adalah sebuah model perangkap yang terdiri dari container gelap plastik. Lalat dapat ditangkap dengan alat ini dan container harus terisi separo dengan umpan yang akan luntur tekstur dan kelembabannya contoh yang paling cocok yaitu sampah basah dari dapur seperti sayuran hijau, sereal dan buah-buahan. Setelah beberapa hari umpan akan berisi larva yang jumlahnya sangat banyak. Lalat yang masuk ke dalam sangkar akan terus menumpuk hingga ke puncak dan akan segera mati. Tangki harus segera disongkan, perangkap harus ditempatkan di udara terbuka di bawah sinar cerah matahari jauh dari keteduhan (Depkes RI,2003)

b) Umpan kertas lengket berbentuk pita atau lembaran

Alat ini banyak tersedia di pasar menarik lalat karena kandungan gulanya dan lalat yang hinggap pada alat ini akan terperangkap oleh lem. Alat ini dapat berfungsi beberapa minggu jika tidak tertutup sepenuhnya

oleh debu atau lalat yang terperangkap

c) Perangkap dan pembunuh elektronik (lighttrap)

Lalat yang tertarik pada cahaya akan terbunuh setelah kontak dengan jeruji yang bermuatan listrik.

d) Pemasangan kasa/kawat

Pemasangan kasa/kawat pada pintu atau jendela serta lubang angin/ventilasi.

e) Membuat pintu dua lapis

Daun pintu pertama kearah luar dan lapisan kedua merupakan pintu kasa yang dapat membuka dan menutup sendiri. Hal ini sering di jumpai di kota-kota besar atau gedung-gedung bertingkat

2. Cara kimia

Pemberantasan lalat dengan insektisida. Insektisida meliputi insektisida nabati contohnya daun suren, daun selasih, daun trengguli dan insektisida buatan contohnya, malation dan ronnel. Untuk membasmi lalat menggunakan insektisida bisa di lakukan dengan cara :

1) Larva

Penyemprotan pada tempat perkembangbiakan, dengan menggunakan malation (sebagai emulsi)

2) Lalat dewasa

Untuk pembasmian lalat dewasa bisa dilakukan penyemprotan udara atau pengasapan (space spraying). Pengasapan biasanya dengan menggunakan suspensi atau larutan dari synergizing agent, malathion, atau

ronnel (Depkes RI.2001.h.9).

3. Cara biologi

Salah satu contohnya dengan memanfaatkan sejenis semut kecil berwarna hitam, dapat mengurangi populasi lalat rumah di tempat tempat sampah (Levine,1990). Pengendalian vektor dapat digolongkan dalam pengendalian alami (natural control) dan pengendalian buatan (artificial = applied control). Termasuk pengendalian alami adalah faktor-faktor ekologi yang bukan tindakan manusia. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah topografi, ketinggian (altitude), iklim dan musuh alami.

1) Pengendalian secara buatan

Cara pengendalian ini adalah cara pengendalian yang dilakukan atas usaha manusia dan dapat dibagi menjadi :

- a) Pengendalian lingkungan (environmental control) Pengendalian dilakukan dengan cara mengelola lingkungan (environmental management), yaitu memodifikasi atau memanipulasi lingkungan, sehingga terbentuk lingkungan yang tidak cocok (kurang baik) yang dapat mencegah atau membatasi perkembangan vektor.
- b) Modifikasi lingkungan (envoronmental control) Cara ini paling aman terhadap lingkungan, karena tidak merusak keseimbangan alam dan tidak mencemari lingkungan, tetapi harus dilakukan terus menerus. Sebagai contoh misalnya :

- a) pengaturan sistem irigasi.
- b) Penimbunan tempat-tempat yang dapat menampung air dan tempat-tempat pembuangan sampah
- c) Pengaliran air yang menggenang menjadi kering
- d) Pengubahan rawa menjadi sawah dan pengubahan hutan menjadi tempat pemukiman

6. Pengukuran Kepadatan Lalat

Berdasarkan menghitung jumlah lalat yang hinggap di fly grill dengan menggunakan alat penghitung selama 30 detik. Sedikitnya pada setiap lokasi dilakukan 10 kali perhitungan dengan cara berpindah sedikit dari lokasi atau titik satu ke titik berikutnya, kemudian 5 kali hasil perhitungan lalat tertinggi di buat rata-ratanya dan dicatat dalam lembar perhitungan. Angka rata-rata perhitungan digunakan sebagai petunjuk (indeks) populasi pada satu lokasi tertentu. Sedangkan interpretasi hasil pengukuran indeks populasi lalat pada setiap lokasi (blok grill) sebagai berikut:

0-2 : rendah atau tidak menjadi masalah.

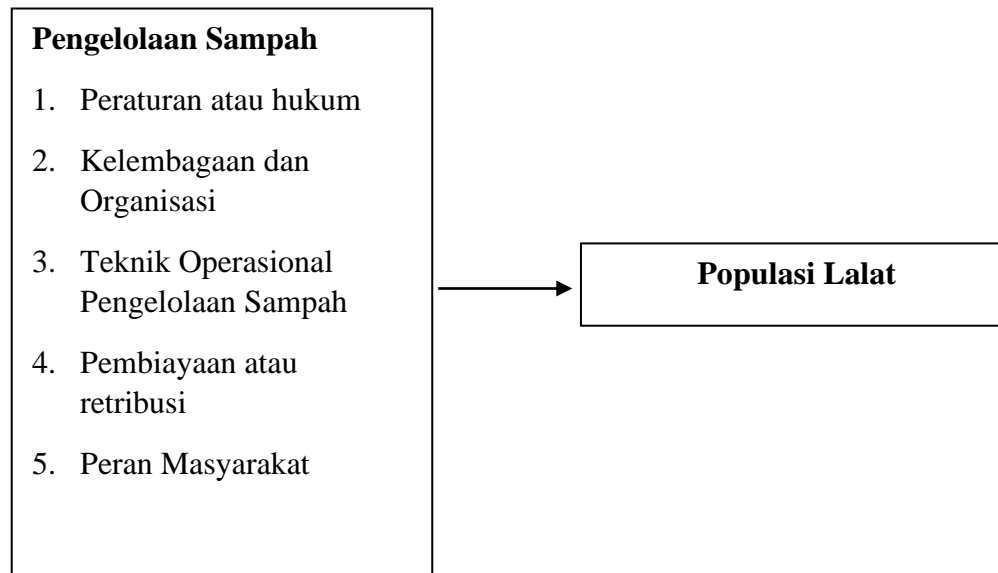
3-5 : sedang dan perlu dilakukan pengamatan terhadap tempat-tempat berbiaknya lalat.

6-20 : tinggi atau padat dan perlu pengamanan terhadap tempat-tempat perkembangbiakan lalat dan bila memungkinkan dilaksanakan upaya pengendalian.

21 keatas : sangat tinggi atatu padat dan perlu pengamanan terhadap tempat-tempat perkembangbiakan lalat dan dilaksanakan tindakan pengendalian lalat (Yuliana.R. 2017).

D. Kerangka Teori

Dalam pembuatan kerangka teori yang diambil dari kebijakan pengelolaan sampah perkotaan terdiri dari 5 komponen sistem.

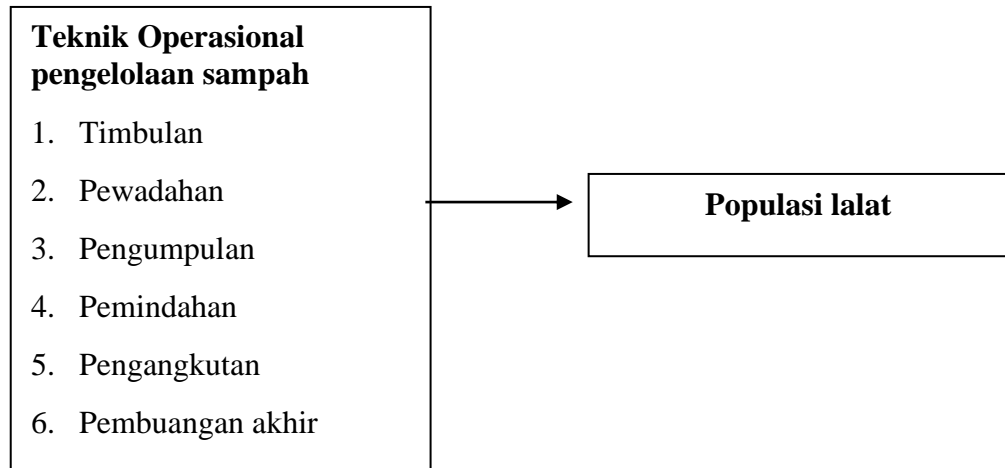


Sumber : Damanhuri, Padmi: 2010.

Gambar 2.1
Kerangka Teori

E. Kerangka Konsep

Kerangka konsep yang digunakan adalah mekanisme penanganan sampah yang terdapat pada diktat kuliah tentang pengelolaan sampah.



Sumber : Damanhuri, Padmi: 2010

Gambar 2.2

Kerangka Konsep

F. Definisi Operasional

Tabel 2.1

Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1.	Timbulan Sampah	Volume sampah atau berat sampah yang dihasilkan dari jenis sampah. Metode pengukuran timbulan sampah menurut (SNI 19-3964-1994, SNI M 36-1991-03)	Ditimbang	Timbangan	Kilogram	Rasio
2.	Pewadahan Sampah	Proses penampungan sampah sementara dari sumber sampah sebelum sampah tersebut dikumpulkan dan diangkut.	Observasi dan wawancara	Checklist dan kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> 1. Baik, jika ada pewadahan sampah dan melakukan pemisahan 2. Tidak baik, jika tidak melakukan pewadahan dan pemisahan sampah 	Ordinal
3.	Pengumpulan sampah	Proses penanganan sampah dengan cara pengumpulan dari masing-masing sumber sampah	Observasi dan wawancara	Checklist dan kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> 1. Baik, jika sampah dikumpulkan 2x24jam 2. Tidak baik, jika sampah tidak dikumpulkan 2x24jam 	Ordinal
4.	Pemindahan sampah	Proses memindahkan sampah hasil pengumpulan ke alat pengangkut sampah	Observasi dan wawancara	Checklist dan kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilaksanakan dalam 2x24jam 2. Tidak Dilaksanakan dalam 2x24jam 	Ordinal
5.	Pengangkutan	Proses membawa sampah	Observasi	Checklist	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilaksanakan 	Ordinal

	sampah	dari lokasi pemindahan sampah ke TPS	dan wawancara	dan kuesioner	dalam 1x24jam 2. Tidak dilaksanakan dalam 1x24jam	
6.	Pembuangan akhir	Proses akhir dari tahap pengelolaan sampah. Mulai dari pewadahan sampai pembuangan ke TPS atau ke TPA	Observasi	Checklist	1. Dikelola dalam 1x24jam 2. Tidak dikelola dalam 1x24jam	Ordinal
7.	Tingkat kepadatan lalat	Merupakan banyaknya lalat yang hinggap pada <i>fly grill</i> di los ikan, los sayur, los daging, los buah dan tempat pembuangan sampah	Observasi dan perhitungan	Flygrill, Counter,	0 - 2 rendah 3 - 5 sedang 6 - 20 tinggi > 21 sangat tinggi	Ordinal